

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG *FISQ*

#### A. Arti dan Makna *Fisq*

##### 1. Secara Bahasa

*Fisq* secara etimologi berarti lupa, meninggalkan perintah Allah SWT, keluar dari jalan kebenaran.<sup>1</sup> Kata *fasiq* berasal dari Bahasa Arab yaitu فسق - يفسق - فسقا. Artinya secara etimologi adalah keluar dari sesuatu.<sup>2</sup> Juga berarti kemesuman, perzinaan.<sup>3</sup> Orang Arab biasa mengatakan فسقت الرطبة عن قشرها jika biji kurma keluar/terlepas dari kulitnya, Menurut *Ibnu Al-'Arabi*,<sup>4</sup> lafal *fisq* tidak pernah terdengar pada masa *jahiliyyah*, baik dalam bentuk syair maupun dalam bentuk perkataan. *Fisq* secara garis besarnya adalah keluar dari pokok agama, atau keluar dari hidayah Allah.<sup>5</sup> Jadi *fāsiq* adalah sebutan bagi orang yang telah mengakui sekaligus manaati hukum-hukum syara' kemudian merusak dan meruntuhkan pengakuannya dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari ketentuan syara' tersebut, baik sebahagian saja maupun keseluruhannya.

'*Ulamā'* memiliki perbedaan pandangan tentang definisi *fisq*. Dr. Shalih bin Fauzan misalnya mengatakan bahwa sebelum memberikan definisi, *fisq* perlu dikelompokkan dalam dua bagian yaitu ada *fisq* yang masuk kategori *kāfir* dan ada juga *fisq* yang masuk kategori mukmin, sehingga

<sup>1</sup> Ibnu Mandhur, *Lisān al-Arab*. (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t).3413.

<sup>2</sup> Abu Abdillah al-Qurthuby, *Tafsir al-Qurthubi* (Cairo Mesir: Dar al-Syab, 1372), Jilid 1: 245.

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir: Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).1056.

<sup>4</sup> Abd Salam Muhammad Harun, *Maqayis al-Lughah*, (Bairut Lebanon: Dar al-Fikr), Jilid 4: 502.

<sup>5</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 54.

definisi *fāsiq* yang tepat adalah orang yang keluar dari keta'atan baik secara keseluruhan dan itulah yang kafir maupun sebagian saja dan itulah yang mukmin.<sup>6</sup> Pendapat Dr. Shalih ini lebih banyak sesuai dengan pendapat mayoritas '*ulamā'* *tafsīr* yang juga mengelompokkan *fāsiq* ke dalam dua bagian yaitu *fāsiq* yang *kāfir* dan *fāsiq* yang mukmin.

'*Ulama'* lain berpendapat yang agak berbeda dengan sebelumnya dengan mengatakan bahwa *fisq* antonim '*adl*' seperti yang dikatakan oleh para ahli fiqh dalam definisi adil yaitu *Istiqāmah* menjalankan dan mengikuti ajaran agama tanpa menampakkan kefasiqan dan penyelewengan.<sup>7</sup> Sedangkan dalam pandangan theology, *fāsiq* adalah orang yang melakukan dosa besar atau terus menerus melakukan dosa kecil<sup>8</sup> sehingga dalam pandangan mayoritas mereka, orang yang melakukan kefasiqan tetap berstatus mukmin tapi keluar dari sifat adil dan tidak bisa dijadikan saksi dalam peradilan.

Perbedaan di atas hanya terletak pada ruang lingkup *fisq* itu sendiri, sebagian mereka cenderung membatasi *fisq* hanya pada orang-orang mukmin saja dan sebagian lagi tidak membatasinya bahkan memberlakukan secara universal sehingga mencakup juga orang kafir. Perbedaan itulah yang mengantar mereka berbeda dalam definisi. Akan tetapi sudah menjadi suatu pemahaman di kalangan masyarakat bahwa *fisq* adalah perbuatan yang dapat merusak keadilan seseorang dan tidak menyebabkan pelakunya keluar dari kelompok mukmin.

<sup>6</sup> Shalih bin Fauzan, *Aqidah al-Tauhid* (Riyad: Dar al-Qasim li al-Nasyr), 92.

<sup>7</sup> Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islamy wa Adillatu*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997), 6564.

<sup>8</sup> Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 146.

## 2. Secara Istilah

Menurut istilah ialah menyimpang dari agama dan cenderung pada kemaksiatan; sebagaimana iblis melanggar (*fasaqa*) perintah Allah, yakni menyimpang dari ketaatan kepada-Nya. Atau orang yang mengaku beragama Islam akan tetapi senantiasa berbuat dosa/kemaksiatan

### B. Makna *Fisq* dalam Al-Qur'an

Ayat-ayat yang menggunakan term فسق dan segala *isytiqaqnya* berulang dalam al-Qur'an sebanyak 54 kali. Dan dari ayat-ayat tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa perbuatan yang tergolong *fiṣq* bisa diklasifikasikan dalam 3 bagian pokok, yaitu:

*Pertama*, *fiṣq* kategori kafir, seperti yang tertera dalam teks Surah Al-Baqarah ayat 59, al-Māidah ayat 25, 26, 59 dan 81, Surah Ali-Imrān ayat 110, Surah Al-Hadīd ayat 16 dan masih banyak lagi ayat-ayat yang mengarah kepada makna kekafiran<sup>9</sup>. *Kedua*, *fiṣq* kategori dosa besar, antara lain adalah homoseks kaum Luth dalam surah al-Anbiyā', menuduh berzina wanita baik-baik dalam surah al-Nūr ayat 4 dan masih ada beberapa ayat lain yang mengarah pada makna dosa besar<sup>10</sup>. *Ketiga*, *fiṣq* kategori dosa yang tidak masuk kategori dosa besar antara lain adalah memanggil dengan panggilan yang tidak baik seperti dalam Surah al-Hujurat ayat 12, larangan pada saat haji dalam Surah al-Baqarah ayat 197 dan ayat-ayat lain yang tidak sempat ditulis.

<sup>9</sup> Untuk lebih jelasnya, lihat Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 187-194.

<sup>10</sup> Lebih lengkapnya, lihat Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam al-Qur'an : Suatu Kajian Theologi dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), 56

Dari pengklasifikasian di atas, dapatlah dipahami bahwa tidak semua kefasiqan mengarah kepada kekafiran atau dosa besar akan tetapi juga mengarah pada dosa-dosa kecil. Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa mayoritas kefasiqan yang disebut dalam al-Qur'an mengarah kepada dosa-dosa besar bahkan banyak juga yang mengarah kepada kekafiran. Hal itu sangat tergantung pada bentuk, jenis dan intensitas dari perbuatan *fisq* yang dilakukan.

*Fisq* adalah suatu perbuatan yang lupa kepada Allah SWT dimana dalam menjalani kehidupan sehari-hari seseorang tidak mengingat Allah SWT sehingga lebih terlihat kecintaannya terhadap dunia dan melupakan akhirat. Orang yang fasik biasanya mudah terjerumus dalam berbagai perbuatan dosa karena hanya menuruti hawa nafsu dan peraturan-peraturan sekuler (tidak berlandaskan agama Islam).

Dalam al-Qur'an Surat Al-Hasyr ayat 19 yang berarti : "*Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik.*" An-Nūr ayat 37 : "*Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.*"

Mendapatkan berbagai kesenangan duniawi dapat membawa seseorang kepada *fisq* sehingga akhirnya bisa menjadikan dunia sebagai tujuan hidup. Orang-orang yang beriman akan selalu ingat kepada Allah SWT karena mengetahui kebaikanNya dan mensyukuri atas nikmat-nikmatNya. Allah SWT merupakan Tuhan pemberi rizki, pencabut rizki, pembuat kehidupan,

penghancur kehidupan, pencipta bahaya, penghindar bahaya, dan lain sebagainya.

Dalam al-Qur'an Surat Al-Munāfiqūn ayat 9 yang berarti: "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi.*" Al-Najm ayat 29 : "*Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan kami, dan tidak mengingat kecuali kehidupan duniawinya.*"

Orang-orang yang di dalam hatinya selalu ada Allah SWT maka hatinya akan selalu tenang jiwanya dan tidak khawatir akan kesulitan dan kegelisahan hidup karena semua itu datang dan kembali kepada Allah SWT sehingga mampu bertahan hidup di jalan yang lurus dalam keadaan apa pun. Setiap orang yang berakal mampu mendeteksi keberadaan Tuhan Sang Maha Pencipta dari memperhatikan ciptaan-ciptaanNya yang tidak akan mungkin diciptakan oleh sesuatu yang tidak ada (kebetulan saja).

Orang yang tidak ada Allah SWT di hatinya tidak memiliki petunjuk hidup yang lurus, tidak mempunyai tempat untuk mengadu, tidak memiliki Yang Maha Memiliki untuk meminta, tidak begitu percaya adanya kehidupan setelah kematian sehingga hidupnya hampa, dimana, yang ada di benaknya hanyalah bagaimana cara untuk mendapatkan kenikmatan dan kesenangan hidup untuk dirinya sendiri dan orang di sekitarnya walaupun harus mengorbankan orang lain yang tidak bersalah demi mencapai tujuan dunianya.

Oleh sebab itu, amatlah penting untuk selalu mengingat kepada Yang Maha Pencipta yaitu Allah SWT agar tidak termasuk dalam kaum yang binasa, mendapatkan kebahagiaan hidup dalam berbagai situasi, diberi

pertolongan dalam mengatasi kesulitan hidup, serta selalu menempuh jalan yang lurus.

Nafsu manusia merupakan kekuatan dari dalam yang mendorong dan mengetahui kefasikan dan cara menjauhinya. Dengan kata lain, ia merupakan nafsu yang mengilhamkan kefasikan dan kejahatan. Allah menceritakan dua sifat nafsu ini dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۝

“Dan nafsu serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada nafsu itu kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan nafsu itu.”<sup>11</sup>

Nafsu disebutkan dalam ayat tersebut sebagai sumber semua keburukan dan kesalahan bagi manusia. Karena memiliki sifat seperti itu, nafsu merupakan salah satu di antara musuh manusia yang sangat berbahaya. Nafsu itu bersifat sombong dan mementingkan diri sendiri; ia selalu ingin memuaskan kehendaknya dan kesombongannya. Ia hanya memperhatikan kebutuhannya sendiri, kepentingannya sendiri, dan hanya mencari kesenangan. Ia berusaha melakukan apa saja untuk memperdayakan manusia, karena nafsu selalu tidak mungkin dapat memenuhi keinginannya melalui cara yang benar. Ucapan Nabi Yusuf menjelaskan keadaan ini dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

<sup>11</sup> Q.s. asy-Syams: 7-9

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي

غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan, karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>12</sup>

Bahwa nafsu seseorang dengan kuat mengilhamkan perbuatan fasik dan jahat merupakan rahasia penting yang diungkapkan kepada orang-orang beriman, dan takut kepada Allah. Dengan diungkapkannya rahasia ini, mereka dapat mengetahui bahwa nafsu tidak pernah berhenti bekerja, sekalipun hanya sedetik. Melalui godaan, ia selalu berusaha menjerumuskan manusia dari jalan Allah. Berdasarkan rahasia ini, nafsu tidak akan pernah diam, ia akan selalu membenarkan perbuatannya dalam keadaan apa saja, ia akan selalu mencintai dirinya sendiri melebihi yang lain, ia semakin sombong, menginginkan benda apa saja dan menginginkan kenikmatan. Pendek kata, ia berusaha dengan cara apa saja agar seseorang melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hal-hal yang diridhai Allah.

Sesungguhnya, perilaku dan perbuatan orang-orang kafir yang tidak sesuai dengan ajaran al-Qur'an sepenuhnya dibentuk oleh nafsu mereka. Karena tidak takut kepada Allah, orang-orang kafir tidak memiliki kehendak untuk mengikuti hati nurani mereka, tetapi lebih cenderung untuk mengikuti nafsu mereka. Percekcokan, konflik kepentingan, dan ketidak bahagiaan yang melanda masyarakat dan agama diabaikan, berakar dari individu-individu

<sup>12</sup> Q.s. Yusuf: 53

yang terjerat oleh nafsu mereka dan kepentingan diri mereka, sehingga akibatnya, mereka kehilangan sifat-sifat manusia seperti kasih sayang, saling menghormati, dan pengorbanan.

Itulah sebabnya mengapa rahasia yang diungkapkan oleh Allah ini sangat penting. Jika seseorang menancapkan rahasia ini dalam hatinya, ia dapat mewaspadaikan nafsu dan melakukan perbuatan yang benar. Nafsu dapat ditundukkan dengan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan apa yang diperintahkan. Misalnya, ketika nafsu memerintahkan untuk bermalas-malas, kita harus bekerja lebih keras. Ketika nafsu memerintahkan untuk mementingkan diri sendiri, kita harus lebih banyak berkorban. Ketika nafsu memerintahkan untuk berbuat kikir, kita harus menjadi lebih dermawan.

Di samping sisi nafsu yang jahat, dari surat asy-Syams kita mengetahui bahwa Allah juga mengilhamkan kepada nafsu hati nurani yang menjadikan seseorang dapat mengendalikan nafsunya agar tidak memuaskan keinginannya yang rendah. Di samping nafsu itu mendorong kepada kefasikan, ia juga mendorong kepada kebajikan. Setiap orang mengetahui akan bisikan ini dan dapat mengenali perbuatan fasik dan perbuatan baik. Namun, hanya orang-orang yang takut kepada Allah yang dapat mengikuti hati nurani mereka.

### C. Manusia dan *Fisq* dalam Al-Qur'an

Untuk mengetahui jati diri manusia, sampai detik ini masih sangat misteri.<sup>13</sup> Pengetahuan tentang makhluk-makhluk hidup secara umum dan

---

<sup>13</sup> S.W. Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta:Balai



manusia khususnya, belum lagi mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan saat ini, banyak diakui masih sulit.<sup>14</sup> Manusia pada dasarnya telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengetahui dirinya. Kendatipun memiliki perbendaharaan yang cukup banyak dari hasil penelitian para ilmuwan, filosof, sastrawan, dan para ahli di bidang keruhanian sepanjang masa ini, penelitian tentang diri manusia terus mengalami perkembangan dan belum selesai.<sup>15</sup>

Meskipun demikian, manusia telah mampu mengetahui beberapa segi tertentu dari dirinya. Kita tidak mengetahui manusia secara utuh. Yang kita ketahui hanyalah bahwa manusia terdiri dari bagian-bagian tertentu, dan ini pun pada hakikatnya dibagi lagi menurut tata cara kita sendiri. Pada hakikatnya, kebanyakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh mereka yang mempelajari manusia –kepada diri mereka-- hingga kini masih tetap tanpa jawaban. Hal itu karena adanya keterbatasan pengetahuan manusia.

Keterbatasan ini disebabkan oleh: Pertama, pembahasan tentang masalah manusia terlambat dilakukan, karena pada mulanya perhatian manusia hanya tertuju pada penyelidikan tentang alam materi. Pada zaman

---

Pustaka, 1999), 38.

<sup>14</sup> Damardjati Supadjar, *Sosok dan Perspektif Filsafat Islam Tinjauan Aksiologis, dalam Filsafat Islam; Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif*, editor Irma Fatima [Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992], 15-16.

<sup>15</sup> Al-Qur'an telah banyak mengungkapkan tentang apa dan siapa manusia sebenarnya, namun pengungkapannya tidak akan menjadi suatu kesadaran, apabila fikiran dan perasaan jiwa kita tidak pernah dibawa ke alamnya secara nyata. Kesadaran dimulai dari hal yang sangat sederhana. Adalah seorang bayi yang tiba-tiba lahir dengan proses alami. Ia lahir bukan karena permintaan dan kehendaknya. Ia tidak mengerti untuk apa dilahirkan. Ia tidak punya apa-apa bahkan telanjang serta malupun tidak punya. Kemudian sekelilingnya memberikan kesadaran secara bertahap. M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan; Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 1999). Bandingkan dengan buku lainnya; M. Qurays Shihab, *Wawasan Al Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* [Bandung: Mizan, 2001], 20-24.

primitif, nenek moyang kita disibukkan untuk menundukkan atau menjinakkan alam sekitarnya, seperti upaya membuat senjata-senjata melawan binatang-binatang buas, penemuan api, pertanian, peternakan, dan sebagainya sehingga mereka tidak mempunyai waktu luang untuk memikirkan diri mereka sebagai manusia.

Demikian pula halnya Pada Zaman Kebangkitan (Renaissans) ketika para ahli digiurkan oleh penemuan-penemuan baru mereka yang disamping menghasilkan keuntungan material, juga menyenangkan publik secara umum karena penemuan-penemuan tersebut mempermudah dan memperindah kehidupan ini.

Kedua, ciri khas akal manusia yang lebih cenderung memikirkan hal-hal yang tidak kompleks. Ini disebabkan oleh sifat akal yang tidak mampu mengetahui hakikat hidup. Dan Ketiga, multikompleksnya masalah manusia.

Jika apa yang telah terurai di atas benar, maka satu-satunya jalan untuk mengenal dengan baik siapa manusia, adalah merujuk kepada wahyu Ilahi, agar kita dapat menemukan jawabannya.<sup>16</sup> Untuk maksud tersebut tentu tidak cukup dengan hanya merujuk kepada satu dua ayat, tetapi seharusnya merujuk kepada semua ayat al-Qur'an (atau paling tidak ayat-ayat pokok)

---

<sup>16</sup> Al-Qur'an menegaskan kualitas dan nilai manusia dengan menggunakan tiga macam istilah yang satu sama lain saling berhubungan, yakni *al-insān*, *an-nās*, *al-basyar*, dan *bani Adam*. Manusia disebut *al-insān* karena dia sering menjadi pelupa sehingga diperlukan teguran dan peringatan. Sedangkan kata *an-nās* (terambil dari kata *an-naws* yang berarti gerak; dan ada juga yang berpendapat bahwa ia berasal dari kata *unās* yang berarti nampak) digunakan untuk menunjukkan sekelompok manusia baik dalam arti jenis manusia atau sekelompok tertentu dari manusia. Manusia disebut *al-basyar*, karena dia cenderung perasa dan emosional sehingga perlu disabarkan dan didamaikan. Manusia disebut sebagai *bani Adam* karena dia menunjukkan pada asal-usul yang bermula dari nabi Adam as sehingga dia bisa tahu dan sadar akan jatid dirinya. Misalnya, dari mana dia berasal, untuk apa dia hidup, dan kemana ia akan kembali. Baca; Muhammad 'Usman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilmu al-Nafs* [Bandung: Pustaka, 1985], 15-16.

yang berbicara tentang masalah yang dibahas, dengan mempelajari konteksnya masing-masing, dan mencari penguat-penguatnya baik dari penjelasan Rasul, maupun hakikat-hakikat ilmiah yang telah mapan. Cara ini dikenal dalam disiplin ilmu al-Qur'an dengan sebutan metode maudhu'i (tematis)<sup>17</sup>. Ada tiga kata yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia. Pertama, menggunakan kata yang terdiri dari huruf alif, nun dan sin, semacam *insān*, *ins*, *nās*, atau *unās*. Kedua menggunakan kata *basyar*. Ketiga, menggunakan kata *Banī Adam* dan *Zuriyat Adam*. Kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti menampakkan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamakan *basyar* karena kulitnya nampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain. Al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan

---

<sup>17</sup> Metode ini adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat lain. Sistem kerjanya adalah dengan cara membahas ayat-ayat al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti asbab al-nuzul, kosa kata dan sebagainya. Semuanya dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah; baik argumen itu berasal dari al-Qur'an dan Hadits, maupun pemikiran rasional. Ciri utama metode ini ialah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan; sehingga tidak salah bila di katakan bahwa metode ini juga disebut metode "topikal". Jadi mufasir mencari tema-tema atau topik-topik yang ada di tengah masyarakat atau berasal dari al-Qur'an itu sendiri, ataupun dari yang lain. Kemudian tema-tema yang sudah dipilih itu dikaji secara tuntas dan menyeluruh dari berbagai aspek, sesuai dengan kapasitas atau petunjuk yang termuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Artinya penafsiran yang diberikan tak boleh jauh dari pemahaman ayat-ayat al-Qur'an, agar tidak terkesan penafsiran tersebut berangkat dari pemikiran atau terkaan belaka. M. Qurays Shihab, *Metode Penelitian Tafsir* [Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1984], 8-9. Ibnu Taimiyah, *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir* [Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1997], 16-18. Baca, Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* [Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005], 14-17. TM. Hasbi Ash-Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* [Semarang: Perpustakaan Rizki Putra, 2000], 12-14. Lihat juga, Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* [Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000], 10-11.

sekali dalam bentuk *mutasanna* (dua) untuk menunjuk manusia dari sudut lahiriyahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya.<sup>18</sup> Karena itu Nabi Muhammad diperintahkan untuk menyampaikan bahwa “Aku adalah *basyar* (manusia) seperti kamu yang diberi wahyu .<sup>19</sup>

Di sisi lain diamati bahwa ayat-ayat al-Qur’an yang menggunakan kata *basyar* yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar*, melalui tahap-tahap sehingga mencapai tahap kedewasaan. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya (Allah) menciptakan kamu dari tanah, kemudian ketika kamu menjadi *basyar* kamu bertebaran.<sup>20</sup>

Bertebaran di sini diartikan berkembang biak akibat hubungan seks atau bertebaran mencari rizki. Kedua hal ini tidak dilakukan oleh manusia kecuali oleh orang yang memiliki kedewasaan dan tanggung jawab. Karena itu juga Maryam mengungkapkan keherannya dapat memperoleh anak, padahal dia belum pernah disentuh oleh *basyar* (manusia dewasa yang mampu berhubungan seks) (QS. Ali-‘Imran: 47). Kata *Basyiruhunna* yang digunakan oleh al-Qur’an sebanyak dua kali (QS. Al-Baqarah:187), juga diartikan hubungan seks.

Demikian terlihat *basyar* dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab. Dan karena itu pula tugas kekhalifahan dibebankan kepada *basyar* (perhatikan QS.al-Hijr :28 yang menggunakan kata *basyar*), dan QS. Al-Baqarah: 30 yang

<sup>18</sup> Fathurrahman *Liṭālibi Ayātil Qur’an* [Maktabah Dahlan Indonesia,tth],64.

<sup>19</sup> QS al-Kahfi: 110

<sup>20</sup> QS.ar-Rum: 20

menggunakan kata *khalifah*, yang keduanya mengandung pemberitaan Allah kepada malaikat tentang manusia.

Kata *insan* terambil dari akar kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Pendapat ini juga ditinjau dari sudut pandang al-Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (lupa), atau *nasa-yanusū* (berguncang)<sup>21</sup>. Kitab suci al-qur'an seperti ditulis Bint al-Syathi' dalam *al-Qur'an wa al-Insan* seringkali menghadapkan insan dengan jin/jan. Jin adalah makhluk halus yang tidak tampak, sedangkan manusia adalah makhluk yang nyata lagi ramah. Kata *insan* digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lainnya, akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan

Dalam diri manusia tidak hanya memiliki potensi mengerjakan sifat terpuji saja. Akan tetapi manusia lebih condong pada sifat tercela bila menuruti nafsunya. Dengan demikian, maka sesuai dengan keterangan al-Qur'an Surat Ali-Imrān [3]:110 yang menyatakan kebanyakan dari manusia itu berbuat *fisq*.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ  
مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

<sup>21</sup>Ahmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an; Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern* (Jakarta; Paramadina, 2000), 23-25.

“kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

#### D. *Fisq* dalam Literatur Hadits

ثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنِ الْحُسَيْنِ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَرَيْدَةَ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ  
يَعْمَرَ أَنَّ أَبَا الْأَسْوَدِ الدِّبَلِيِّ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَرْمِي رَجُلٌ رَجُلًا بِالْفُسُوقِ وَلَا يَرْمِيهِ بِالْكَفْرِ إِلَّا ارْتَدَّتْ عَلَيْهِ إِنْ لَمْ  
يَكُنْ صَاحِبَهُ كَذَلِكَ

Telah menceritakan kepada kami Abu Ma'mar telah menceritakan kepada kami Abdul Warits dari Al Husain dari Abdullah bin Buraidah telah menceritakan kepadaku Yahya bin Ya'mar bahwa Abu Aswad Ad Diili menceritakan kepadanya dari Abu Dzar radliallahu 'anhu bahwa dia mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah seseorang melempar tuduhan kepada orang lain dengan kefasikan, dan tidak pula menuduh dengan kekufuran melainkan (tuduhan itu) akan kembali kepadanya, jika saudaranya tidak seperti itu."<sup>22</sup>

Dalam hadits ini diterangkan bahwa seorang mukmin itu tidak boleh memanggil atau menyebut mukmin lainnya dengan *fisq* dan *kufr*, dikarenakan itu nanti akan kembali pada yang memanggil bila kenyataannya tidak demikian. Dalam Hadits lain diterangkan "Barang siapa bersumpah dengan selain Agama Islam maka ia adalah orang yang berbohong" dan "Dan barang siapa membunuh dirinya sendiri, maka ia akan disiksa di neraka jahannam, dan melaknat mukmin itu sama dengan membunuhnya,

<sup>22</sup>Bukhari, Kitab: Adab, Bab: Larangan Mencela dan Melaknat, No:5585. Lihat software Hadis Sembilan Imam.

*dan barang siapa menyebut mukmin dengan kafir maka ia seperti membunuhnya”.*<sup>23</sup>

Maka dari keterangan beberapa hadits di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak boleh memanggil saudara mukmin dengan *fisq* dan *kufr*. Selain dapat menyinggung perasaannya, itu termasuk perbuatan dosa yang tidak disukai Allah SWT. Dan yang tidak kalah pentingnya, bila seseorang tersebut tidak sesuai dengan panggilan *fisq* dan *kufr*, panggilan tersebut akan kembali kepada yang memanggil.

---

<sup>23</sup> Syarah Ibnu Bathal, Bab :9, Juz:17, 349. Lihat software Hadis Sembilan Imam.